



Oleh Penatua Robert D. Hales

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Tugas Kita kepada Allah: Misi Orang Tua dan Pemimpin bagi Angkatan Muda

Adalah kewajiban kita untuk membantu para remaja memahami dan memercayai Injil secara lebih pribadi dan mendalam

Siang ini saya ingin mengimbau para orang tua dan semua yang dipanggil untuk memimpin serta melayani para remaja di dunia ini. Tuhan mewahyukan kepada Joseph Smith bahwa kita memiliki, “kewajiban yang harus kita lakukan terhadap seluruh angkatan yang sekarang” (A&P 123:11).

Di sepanjang kehidupan saya sebagai ayah dan kakek saya telah merenungkan pertanyaan ini, apakah *tugas saya kepada Allah* dalam kaitannya dengan kaum remaja? Bolehkah saya membagikan beberapa dari apa yang telah saya pelajari melalui refleksi dan kesaksian pribadi.

Bagi kita semua, melakukan tugas kita kepada Allah sebagai orang tua dan pemimpin dimulai dengan memimpin melalui teladan—secara konsisten dan secara tekun menjalankan asas-asas Injil di rumah. Ini memerlukan tekad dan ketekunan setiap hari.

Bagi para remaja, tidak ada pengganti untuk melihat Injil dijalankan dalam kehidupan sehari-hari kami. Para teruna muda tidak perlu ragu apa yang orang tua mereka percayai. Mereka mengatakan, “Kita tidak ragu-ragu, dan ibu kita mengetahuinya” (lihat Alma 56:47–48). Apakah anak-anak kita mengetahui apa yang kita ketahui?

Saya memiliki cucu lelaki yang pernah mengajak saya pergi bersamanya nonton film yang terkenal tetapi tidak senonoh. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya sudah tidak muda lagi untuk menonton film itu. Dia bingung sampai neneknya menjelaskan kepadanya bahwa sistem peringkat sesuai umur tidak dapat diterapkan kepada Kakek. “Saya paham sekarang, Kek. Anda tidak akan pernah menjadi cukup tua untuk menonton film itu, benar bukan?” Dan dia memang benar!

Selain memperlihatkan kepada para remaja caranya melalui teladan, kita

memimpin mereka dengan memahami hati mereka dan berjalan di sisi mereka di jalan Injil. Untuk benar-benar memahami hati mereka, kita harus melakukan lebih dari sekadar berada di ruangan yang sama atau menghadiri kegiatan keluarga dan Gereja yang sama. Kita harus merencanakan dan mengambil manfaat dari momen-momen mengajar yang membuat kesan yang mendalam dan langgeng dalam benak serta hati mereka.

Contohnya, para pemimpin Gereja secara tetap merencanakan kegiatan keimamatan dan pertemuan Kepramukaan serta perkemahan—tetapi apakah kegiatan-kegiatan itu selalu mencapai tujuan paling penting mereka? Saya telah belajar bahwa apa yang menjadikan kegiatan keimamatan dan Kepramukaan paling berarti bagi seorang anak lelaki adalah tidak sekadar memperoleh lencana penghargaan namun memiliki kesempatan untuk duduk dan berbicara dengan seorang pemimpin yang tertarik dengannya dan kehidupannya.

Dengan juga, para ibu dan ayah, sewaktu Anda berkendara atau mengantar anak-anak ke sekolah atau ke berbagai kegiatan mereka, apakah Anda menggunakan waktu itu untuk bercakap-cakap dengan mereka mengenai harapan dan impian dan rasa takut serta sukacita mereka? Apakah Anda meluangkan waktu untuk mereka melepaskan penyumbat telinga dari MP3 mereka dan semua perlengkapan yang lain supaya mereka dapat mendengar dan merasakan kasih Anda? Semakin lama saya hidup semakin saya mengetahui bahwa momen-momen mengajar di masa remaja saya, terutama yang disediakan oleh orang tua saya, telah membentuk kehidupan saya dan menjadikan saya sebagaimana adanya diri saya.

Adalah mustahil untuk melebih-lebihkan pengaruh orang tua yang memahami hati anak-anak mereka. Riset menunjukkan bahwa selama masa transisi kehidupan yang paling penting—termasuk masa-masa ketika para remaja kemungkinan besar dapat menjauh dari Gereja—pengaruh terbesar tidak datang dari sebuah wawancara



menyelesaikan persyaratan Kemajuan Pribadi mereka dengan melakukan apa yang diharapkan—tetap terinformasi dan menandatangani proyek-proyeknya. Kemudian dia dengan lembut menjelaskan, air mata mengalir di pipinya, “Belum lama berselang saya telah bekerja dengan putri keempat saya dengan benar-benar mengerjakan proyek-proyeknya bersamanya. Itu membuat perbedaan dalam hidup kami dan hubungan kami. Tetapi oh, betapa sedihnya saya ketika saya menyadari apa yang saya lewatkan dengan tidak mengerjakan hal ini dengan tiga putri saya yang lain.” Kata-kata yang paling menyedihkan dari lidah dan pena adalah mereka yang berkata, “seandainya!”¹

Para anggota dewasa Gereja hendaknya memahami bahwa persyaratan Kemajuan Pribadi dan Tugas kepada Allah bukan sekadar daftar panjang pokok untuk diperiksa. Itu adalah gol-gol pribadi yang ditetapkan oleh setiap remaja putra dan remaja putri untuk membantu mereka menjadi layak untuk menerima tata cara-tata cara bait suci, melayani misi, masuk dalam pernikahan kekal, dan menikmati permuliaan. *Tetapi biarlah dipahami: bagi para remaja putra dan remaja putri yang berusaha untuk menyelesaikan gol-gol itu sendiri akan mengalami kegagalan dan tragedi besar!*

Para ayah, ibu, dan pemimpin remaja, kami mengimbau Anda untuk berperan serta dalam Kemajuan Pribadi dan Tugas kepada Allah bersama para anak-anak serta remaja Anda. Tidak saja mereka akan tumbuh, Anda pun akan tumbuh. Dan sama pentingnya, Anda akan tumbuh bersama-sama dalam ikatan iman dan pertemanan yang akan mengizinkan Anda memperkuat satu sama lain dan tetap berada di jalan Injil selama-lamanya, dan tentu saja menjadi keluarga kekal.

Bagian yang sama pentingnya dalam memenuhi tugas kita sebagai orang tua kepada Allah adalah mengajarkan Injil kepada anak-anak kita dan mempersiapkan mereka untuk berperan serta sepenuhnya dalam gereja Juruselamat yang dipulihkan. Ingatlah pelajaran tentang rakyat Raja Benyamin. Sebagai

dengan uskup atau beberapa pemimpin yang lain namun dari interaksi rutin, hangat, ramah, dan peduli dengan orang tua.

Dengan hal itu di benak, ketika kita duduk di meja makan, apakah seluruh keluarga kita ada di sana? Saya ingat semasa muda meminta izin untuk main bola basket pada saat makan malam. “Simpan saja makanan saya di oven,” saya berkata kepada ibu saya. Dia menjawab, “Robert, saya benar-benar ingin kamu istirahat, pulang ke rumah, berada bersama keluarga untuk makan malam, dan kemudian kamu dapat pergi keluar serta bermain bisbol sampai malam.” Dia mengajarkan kepada kami semua bahwa ketika ada keprihatinan saat makan keluarga, bukan makanannya yang menjadi masalah tetapi interaksi keluarga yang memelihara jiwa. Ibu saya mengajarkan bahwa kasih yang paling besar yang kita berikan adalah dalam keluarga kita.

Karena interaksi kita dengan para remaja sungguh-sungguh menyentuh hati mereka, kita harus memerhatikan mereka sama seperti kita memerhatikan seorang kolega dewasa atau teman dekat yang dapat dipercaya. Yang paling penting adalah mengajukan pertanyaan

kepada mereka, membiarkan mereka berbicara, dan kemudian bersedia untuk mendengarkan—ya, mendengarkan dan—sedikit lebih banyak—mendengarkan, bahkan mendengarkan dengan telinga rohani! Beberapa tahun yang lalu saya sedang membaca surat kabar ketika salah seorang cucu lelaki saya yang masih kecil duduk di dekat saya. Sewaktu saya membaca, saya senang mendengar suara obrolannya yang manis sebagai latar belakang. Bayangkan keterkejutan saya, beberapa saat kemudian, dia menyusupkan diri di antara saya dan surat kabar itu. Memegang wajah saya dengan tangannya dan menempelkan hidungnya ke hidung saya dia bertanya, “Kakek! Apakah Kakek mendengarkan?”

Ayah, Ibu, apakah Anda mendengarkan? Kakek, Nenek, apakah Anda mendengarkan? Mendengarkan artinya memahami hati para remaja kita dan terhubung dengan mereka Dan terhubung dengan mereka tidak saja artinya bercakap-cakap dengan mereka tetapi juga melakukan hal-hal bersama mereka.

Baru-baru ini saya mendengar seorang itu menceritakan bagaimana dia telah menolong tiga putrinya

hasil dari ajarannya, banyak orang dewasa mengalami suatu perubahan hati yang hebat (Mosia 5:2). Tetapi lebih lanjut ayat itu berkata “banyak daripada angkatan muda tidak dapat memahami perkataan raja Benyamin karena mereka masih anak-anak kecil pada waktu ia berbicara kepada rakyatnya dan mereka tidak memercayai ... Dan hati mereka dikeraskan” (Mosia 26:1, 3).

Adalah *kewajiban* kita untuk membantu para remaja memahami dan memercayai Injil secara lebih pribadi dan mendalam. Kita dapat mengajar mereka untuk berjalan dalam terang, namun terang itu tidak dapat dipinjam. Mereka harus memiliki terang itu bagi diri mereka sendiri. Mereka harus memperoleh terang kesaksian mereka sendiri secara langsung dari Sumber terang rohani—Allah Sendiri—melalui doa serta belajar dan merenungkan. Mereka harus memahami siapa diri mereka dan akan menjadi siapa mereka seperti yang Bapa Surgawi kehendaki. Bagaimana kita dapat membantu mereka?

Sewaktu kita mengadakan malam keluarga, dewan keluarga, atau percakapan Injil yang bermakna dengan anak-anak kita, kita memiliki kesempatan untuk menatap mata mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa kita mengasihi mereka dan bahwa Bapa Surgawi mengasihi mereka.

Dalam suasana yang kudus ini, kita juga dapat membantu mereka memahami, dalam lubuk hati mereka, siapa diri mereka dan betapa beruntungnya mereka telah datang ke bumi ini dan ke dalam keluarga kita serta untuk berpartisipasi dalam perjanjian yang kita ambil di bait suci untuk menjadi keluarga kekal. Dalam setiap interaksi yang kita bagikan, kita memperlihatkan asas-asas dan berkat-berkat Injil.

Di zaman yang sukar ini tidaklah cukup bagi para remaja kita untuk sekadar *mengetahui*. Mereka harus *melakukan*. Peran serta sepenuh hati dalam tata cara, di kuorum dan organisasi pelengkap, program-program yang diilhami, serta kegiatan yang membangun menolong para remaja mengenakan seluruh persenjataan Allah. Akankah kita menolong mereka mengenakan seluruh persenjataan itu agar mereka dapat menahan panah api si jahat? Untuk sungguh-sungguh memilih jalan Tuhan, mereka harus mengetahui jalan-Nya. Dan untuk sungguh-sungguh mengetahui jalan-Nya, kita harus mengajar dan memimpin mereka untuk bertindak, berperan serta, melakukan.

Pekerjaan misionaris terbesar yang akan pernah kita lakukan adalah di dalam rumah kita sendiri. Di rumah, kuorum, dan kelas-kelas kita adalah bagian dari ladang misi kita.

Anak-anak dan cucu-cucu kita adalah simpatisan kita yang paling penting.

Pekerjaan sejarah keluarga terbesar yang akan pernah kita lakukan adalah di dalam rumah kita sendiri. Ini adalah persiapan rohani bagi anak-anak kita yang akan, melalui kepatuhan mereka, memastikan pemeliharaan kekal dan kelanggengan keluarga kita bagi generasi yang akan datang.

Penyelamatan terbesar, usaha pengaktifan terbesar adalah di dalam rumah kita sendiri. Jika seseorang dalam keluarga Anda menyimpang di jalan-jalan asing, Anda juga seorang penyelamat, yang terlibat dalam upaya penyelamatan terbesar yang pernah Gereja ketahui. Saya bersaksi dari pengalaman pribadi: Satu-satunya kegagalan adalah ketika kita putus asa. Tidak pernah terlalu dini atau terlalu terlambat untuk mulai. Jangan khawatir dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Angkatlah telepon. Tulislah catatan. Lakukan kunjungan. Berikan undangan untuk pulang ke rumah. Jangan takut atau malu. Anak Anda adalah anak Bapa Surgawi. Anda sedang melakukan pekerjaan-Nya. Dia telah berjanji untuk mengumpulkan anak-anak-Nya, dan Dia menyertai Anda.

Iman terbesar yang kita miliki adalah di dalam rumah kita sewaktu kita tetap kuat dalam kesulitan dan pencobaan dalam peran sebagai



orang tua. Kepada sekelompok kecil ibu, Presiden Monson baru-baru ini menyatakan, “Kadang-kadang kita terlalu cepat menilai dampak dari keberhasilan dan kegagalan.” Izinkan saya menambahkan, jangan melihat kesulitan di zaman sekarang sebagai selamanya. Bapa Surgawi melakukan pekerjaan-Nya dalam waktu yang lama. “Ada banyak hal ... yang masih akan datang,” Nabi Joseph Smith menyatakan. “Karena itu, ... marilah kita melakukan dengan penuh kegembiraan segala hal ini yang berada dalam kekuasaan kita; dan kemudian bolehlah kita berdiri tegak dengan jaminan sepenuhnya, untuk melihat keselamatan yang daripada Allah, dan lengan-Nya untuk disingkapkan” (A&P 123:15, 17).

Di Minggu Paskah ini saya berharap bahwa kita akan memiliki kesempatan memberikan kesaksian kita bahwa kita tahu Allah hidup dan bahwa Yesus adalah Sang Kristus. Saya berharap bahwa kita akan memberikan kesaksian kita sehingga anak-anak kita akan mengetahui di mana hati kita berada dan bahwa kita mengasihi mereka. *Kasih dan pengajaran terbesar sebarusnya berada di dalam rumah kita.*

Saya memohon berkat-berkat Tuhan berada bersama para orang tua dan remaja yang akan dibawa ke dalam keluarga yang setia, bahwa mereka akan memahami sukacita berada di rumah dan keluarga di mana mereka dapat dikasihi, dibimbing, dituntun. Adalah doa saya bahwa kita boleh memiliki keluarga kekal dan bersama selamanya di hadirat Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus.

Saya memberikan kesaksian khusus saya bahwa Yesus Kristus hidup. Dia adalah gembala dari domba-domba yang hilang, penyelamat jiwa yang tersesat, penyembuh hati yang luka, pengharapan bagi semua umat manusia. Bersama-Nya sebagai Tuhan kita, marilah kita memenuhi tugas kita kepada Allah dengan iman kepada-Nya dan kasih kekal-Nya bagi kita masing-masing, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat “Maud Muller,” *The Complete Poetical Works of John Greenleaf Whittier* (1876), 206.



Oleh Penatua Bradley D. Foster

Dari Tujuh Puluh

Ibu Memberi Tahu Saya

Mungkin alasan kita menanggapi secara umum terhadap kasih ibu adalah karena itu mencirikan kasih Juruselamat kita.

Tuhan telah memberikan kepada para orang tua tanggung jawab utama untuk pemeliharaan rohani anak-anak mereka. Kadang-kadang tanggung jawab ini diberikan kepada orang tua tunggal. Ibu saya sendiri masih sangat muda ketika ayah saya meninggal dunia, meninggalkannya sendirian bersama empat anak. Namun dia menghadapi kemalangannya dengan iman dan keberanian, menjanjikannya kepada kami bahwa jika kami tetap berada di jalan kebenaran, akhirnya akan menjadi lebih baik daripada awalnya. Seperti anak-anak yang memiliki ibu yang pemberani dalam Kitab Mormon, “kami tidak ragu-ragukan, dan ibu kita mengetahuinya” (Alma 56:48). Brother dan sister, saya memahami secara pribadi pengaruh besar para ibu.

Teman baik saya, Don Pearson, membagikan sebuah pengalaman yang meneguhkan pengaruh ini. Suatu malam, putranya yang berusia empat tahun, memintanya untuk membacakan kisah pengantar tidur. Eric telah mengambil buku favoritnya: *The Ballooning Adventures of Paddy Pork*, sebuah kisah tentang keluarga yang tinggal di kepulauan di lautan dan mengadakan perjalanan dari pulau ke pulau dengan balon udara-panas. Itu buku

bergambar tanpa kalimat, jadi Brother Pearson membuat kalimat untuk kisah itu.

“Paddy berada dalam balon udara-panas. Dia sekarang mendarat di sebuah pulau. Dia melemparkan kawat di sisi balon itu.”

Eric menghentikannya. “Ayah, itu bukan kawat. Itu tali.”

Brother Pearson menatap Eric dan kembali ke buku bergambar, lalu dia melanjutkan, “Paddy akan keluar dari balon dan menuruni pohon. Oh, tidak! Jasnya tersangkut di sebuah cabang!”

Sekali lagi Eric menghentikannya. “Ayah, itu bukan jas. Itu jaket.”

Kali ini Brother Pearson agak bingung. Tuturnya “Eric, tidak ada kalimat dalam buku ini, hanya gambar-gambar. Mengapa kamu ngotot kalau itu jaket?”

Eric menjawab, “Karena Ibu memberitahuku.”

Ayahnya menutup buku itu, dan berkata, “Eric, siapa menurutmu kepala rumah tangga ini, wewenang tertinggi di rumah ini?”

Kali ini Eric berpikir dengan seksama sebelum dia menjawab, “Ayah.”

Brother Pearson menatap putranya. Jawaban yang luar biasa! “Bagaimana kamu tahu itu?”

Eric menjawab dengan cepat, “Ibu yang memberitahuku.”